

VOLUME 1

**REVITALISASI
NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH,
BAHASA, BUDAYA,
DAN ALAM MELAYU
MELALUI RISET
MULTIDISIPLINER**

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

**REVITALISASI NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN ALAM MELAYU
MELALUI RISET MULTIDISIPLINER
VOLUME 1**

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan
Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016**

Copyright © 2016 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyunting : Akin Duli dkk
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas
Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587223
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2016

xii + 448 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-602-99268-5-9 (No. jilid lengkap)

ISBN: 978-602-99268-6-6 (jilid 1)

Ilustrasi sampul bersumber dari:

https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Lontara

<http://camanecraft.blogspot.co.id/2014/11/kipas-daun-lontar-isi-pulsi-bugis.html>

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v

Prakata ~ vii

Daftar Isi ~ ix

BAHASA

Bahasa Melayu sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial di Tengah Konflik
Antarbangsa di Kawasan Asia Tenggara
Afi Fadlilah ~ 1

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Keterampilan
Menulis Bahasa Jerman di SMA
Ambo Dalle ~ 11

Model Kerangka Teori Kesantunan yang Efektif Mengkaji Pola Kesantunan
Bahasa-Bahasa di Indonesia: Mempertanyakan Keuniversalan Kerangka Teori
Kesantunan Bronw & Levinson
Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl.TESL, MA ~ 19

Mencari Positif dan Negatif Antara Bahasa Melayu dengan Bahasa Indonesia:
Analisis Semantik
Che rahimah binti Che Razak, Nor Rafida Mohd Seni ~ 29

Penyimpangan Konteks dalam Percakapan To Lise' di Kabupaten Sidrap
Sulawesi Selatan
Firman Saleh, S.S.,S.Pd.,M.Hum. ~ 35

Sureg Meong Palo Karellae: Analisis Wacana Kritis
Haslinda Lukman ~ 40

Proses Pemajemukan Kata Kerja Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)
Hasmawati ~ 50

Pembelajaran Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua dalam Kalangan
Pelajar Jepun dan Pelajar Cina
Jamaliah Isnin dkk ~ 57

Rekontruksi Leksikal Bahasa Makassar Purba
Kaharuddin Abdul Rasyid ~ 71

The Use of English as the Language of Instruction (A case Study in a Cross Culture Communica-
tion Class, English Departement, Hasanuddin University)
Karmila Mokoginta ~ 83

Globalisasi Versus Glokalisasi dalam Konteks Perkembangan dan Pengembangan
Bahasa Indonesia
Lukman ~ 89

Analisis Tindak Tutur dalam Dongeng "Der Froschkönig" Karya Brüder Grimm
Mantasiah R ~ 95

Lirik Lagu Puisi Karya Zubir Ali: Satu Pendekatan Teori Semantik
Maria Adibah Azmi ~ 99

An Ecological Perspective of Language and Literature in the Information Era
Muhammad Basri, Andi Tenri Ampa ~ 107

Fungsi Nama Diri dalam Budaya Masyarakat Etnik Makassar
Munira Hasyim ~ 115

Indeksikalitas Tuturan Ritual Kematian "*Rambu Soloq*" dalam Budaya Toraja:
Kajian Semiotik Fungsional
Naomi Patiung ~ 129

Menoraka dan Menelusuri Aplikasi Media Interaktif Perambahan Brunei
Nazrul Muhaimin Abdul Aziz, Muhamad Fadllah HJ Zaini ~ 156

Pencemaran Bahasa dalam Blog
Norazilah Buhari dkk ~ 166

Sisi Semantik dalam Memahami Konsep Ketuhanan: Kajian Lirik Lagu Melayu Terpilih
Nur Nafishah, Wan Ainaa Atiqah Mohd Ismadi ~ 176

Pengembangan Bahan Ajar Membaca Memahami (*Leserverstehen*) Berbasis *Interkulturelle* bagi
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNM
Nurming Saleh ~ 184

Memahami Sistem Pengobatan Tradisional Nusantra Studi Kasus Naskah *Serat Primbon Reraci-*
kan Jampi Jawi
Fransisca Tjandrasih Adji ~ 191

Fosil Linguistik Lembangan Sadong dan Tioman Menguak Tabir Integrasi Dialek Melayu Laut
China Selatan
Rahim Aman dkk ~ 199

The Use Metaphorical Expression "Simba" Among Sa'dan Toraja People
Simon Sitoto ~ 208

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa dalam
Mata Kuliah Metode Penelitian Kebudayaan
Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum ~ 217

Analisis Wacana Kritis Tentang Najib Tentang dalam Wacana Berita
Tuan Nordin Tuan Kechik dkk ~ 226

Application of Mind Mapping Method to Improve Narrative Writing Skills in German Language
for 2nd Grade Student of SMAN 3 Makassar
Dr. Wahyu Kurniati Asri, M.Pd ~ 234

SASTRA

Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu Anak-Anak Tempo Dulu (Tinjauan Budaya)
Ade Hikmat, Nani Solihati ~ 240

From Text to Film, an Adaptation of Exogamy Marriage of Minangkabau in
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2014)
Anis Suraya Bt Suhaimi ~ 247

Filem Sebagai Arkeologi Budaya: Penciptaan Figurasi Citra 'Artifak'
Puteri Gunung Ledang
Ayu Haswida Bt Abu Bakar ~ 251

Citra Perempuan Bugis dalam La Galigo Episode Cinta Terlarang Sawerigading
kepada Wē Tenriabēng
Basiah, S. S., M. A. ~ 257

Makna Elong Yabelale bagi Masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan
Dafirah ~ 265

Belajar Berekosistem pada Asal Mula Danau Toba (Tinjauan Ekofeminisme)
Elly Prihasti Wuriyani ~ 269

Melacak dan Menelusuri Manuskrip di Tanah Mandar
Husnul Fahimah Ilyas ~ 276

Sinrilik: Sastra Lisan Makassar dalam Konteks Masa Kini
Dr. Inriati Lewa, M.Hum. ~ 282

Budaya Makanan Melayu dalam Cerpen-Cerpen Melayu Pilihan
Kamariah Kamarudin, Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali ~ 292

Karakter Berani dan Jujur Suku Bugis sebagai Peran Perdamaian Antar Suku
dalam Hikayat Bugis-Melayu
Dr. Kasma F. Amin, M.Pd. ~ 303

Badangan Sanak dalam Syair Nasihat Nukilan Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddin
Sa'adul Khairi Waddien, Sultan Negera Brunei Darussalam Ke-28
Muhamad Fadllah Hj Zain, Aini Hj Karim ~ 311

Konseptualisasi Kemuliaan Manusia dalam Syair Nasihat Nukilan Sultan Haji Omar 'Ali
Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien, Sultan Negara Brunei Darussalam
Ke - 28: Tinjauan Linguistik Kognitif dan Sastra
Muhamad Fadllah Hj Zain, Aini Hj Karim ~ 321

**Telaah Nilai-Nilai dalam Sastra Klasik sebagai Upaya Pemertahanan Budaya
Muliadi ~330**

Dakwah Bil Lisan dalam Lirik Puisi Endoi

Noor Sarah Bt Abu Kasim (M.A), Norazimah Bt Zakaria ~ 337

**Mitologi dalam Sulalatus Salatin: Satu Tanggungjawab Moral dalam Memenuhi Visi Raja
Nor Anita Binti Mat Isa, Norazimah Binti Zakaria ~ 355**

**"Merantau" dalam Kalangan Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Puisi Tradisional
Norazlan Hadi Yaacob ~ 369**

**Kasih Sayang dan Cinta Menurut Perspektif Melayu dalam Novel Azfa Hanani
Nurhamizah Hashim dkk ~ 381**

**Fungsi dan Nilai Cerita Rakyat Suku Mamuju
Dr. Nurhayati, M.Hum. ~ 391**

**Undang-Undang Ternate Abad ke-19: Analisis Struktur
Priscila Fitriasih Limbong ~ 397**

**Wajah Melayu dalam Bacaan Anak Indonesia
Ratna Djumala ~ 406**

**Dinamika Sosial dalam Carito Anak Minangkabau
Dra. Satya Gayatri, M.Hum ~ 411**

**Makna dan Nilai Simbol dalam Kelong Tulembang pada Masyarakat Petani Makassar
Sumarlin Rengko HR ~ 420**

**Fungsi Tema Budaya dalam Proses Komunikasi Interkultural Melalui Karya Sastra
Syamsu Rijal ~ 426**

**Menebar Pantun Menuai Makna, Menghias Santun di Asia Tenggara
Zahir Juana Ridwan ~ 430**

**Perubahan Pola Pembentukan Qaṣīdah Burdah Imam Al-Būṣīry
Zuhriah, S.S., M.Hum ~ 437**

**Kaitan Alam di Sebalik Nama Tempat
Zuraihan Zakaria ~ 444**

FUNGSI TEMA BUDAYA DALAM PROSES KOMUNIKASI INTERKULTURAL MELALUI KARYA SASTRA

Syamsu Rijal
Universitas Negeri Makassar.
syam_rijal72@yahoo.com.sg

Pengantar

Tulisan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan perkembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang Germanistik yang dirasa tidak berbeda jauh dengan perkembangan kajian serupa lainnya seperti Romanistik ataupun Anglistik. Konsepsi tentang kebudayaan yang berkembang dewasa ini telah banyak mempengaruhi perkembangan kajian sastra. Karya sastra dewasa ini tidak hanya dilihat sebagai sistem simbol tetapi telah meluas dan menjadi sistem sosial yang berorientasi kultural. Kajian sastra yang berorientasi kultural ini akhirnya menjadi salah satu pendekatan yang semakin sering digunakan dewasa ini. Perkembangan kajian ini akan dipaparkan secara singkat dalam tulisan ini dan kemudian dilanjutkan dengan melihat salah satu konsep yang dipandang mampu memperdalam dan mempertajam kajian sastra yang berorientasi kultural yang dikenal sebagai konsepsi tema budaya atau *Themes of Culture* yang diperkenalkan oleh Morris E. Opler.

Dalam kaitannya dengan tema seminar ASBAM ke 5 ini yakni revitalisasi nilai-nilai arkeologi, sejarah, bahasa, budaya dan alam Melayu melalui riset multidisipliner, tulisan ini diharapkan mampu memberikan sedikit masukan khususnya dalam bidang kajian sastra Indonesia maupun Melayu untuk lebih mengembangkan tema kajian yang tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan secara teoretis, tetapi jauh dari itu manfaat dari hasil kajiannya bisa menjadi sumbangsih nyata dalam proses pemahaman budaya serumpun dalam rangka melahirkan kehidupan yang lebih toleran di era global dewasa ini.

Sastra dan Ilmu Budaya

Perkembangan teori yang semakin liberal dan plural khususnya dalam bidang sosiohumaniora yang disinyalir mulai sejak tahun 1980-an telah merubah paradigma dalam kajian ilmu sastra dewasa ini. Sastra kemudian tidak lagi dipandang sebagai sistem simbol (*symbolsystem*) semata, tetapi juga sebagai sistem sosial (*Sozialsystem*). Paradigma ini telah melahirkan kajian sastra yang lebih fokus terhadap aspek budaya suatu karya sastra yang dikenal dalam kajian Germanistik sebagai *kulturwissenschaftliche Literaturwissenschaft*. Kajian ini telah berkembang dan berhasil menjadi sebuah bidang kajian yang berwawasan luas dengan merangkul berbagai bidang kajian dalam nuansa transdisipliner. (Nünning & Sommer, 2004: 154). Dalam perspektif sebagai ilmu budaya (*Kulturwissenschaft*) karya sastra sekali lagi dapat dipandang baik sebagai teks dalam artian sebagai sistem simbol maupun sebagai wujud kegiatan masyarakat manusia atau sistem sosial.

Berkenaan dengan paradigma baru di atas, pertanyaan yang kemudian muncul tentu tidak menyangkut apakah para pakar sastra lebih baik meneliti secara langsung kehidupan sosial suatu masyarakat, organisasinya atau sistem komunikasinya, tetapi yang dimaksud di sini adalah melalui metode kajian teks dan penelitian terhadap sistem simbol suatu kebudayaan, maka sastra sebagai sistem simbol dan sistem sosial dapat dipahami. Untuk menjembatani antara teks dan konteksnya ini, kajian sejarah sastra dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hal ini juga tidak berarti bahwa dengan paradigma ilmu budaya ini, maka para pakar sastra hanya terfokus pada penelitian sastra secara kontekstual, namun bagaimana seorang kritikus sastra mampu secara teoritis merefleksikan dan mengeksplisitkan strategi dan cara kerjanya secara kontekstual.

Dengan paradigma budaya ini, maka yang menjadi konsepsi utama tentu kultur atau kebudayaan itu sendiri. Beberapa dekade terakhir ini terlihat perkembangan konsepsi tentang budaya dalam berbagai kajian mengalami perubahan mendasar. Namun dari perspektif kajian antropologi, sosiologi dan semiotik

menurut Nünning dan Sommer (2004) terlihat adanya kesamaan yakni kebudayaan merupakan bentukan atau konstruksi manusia dan memiliki posisi yang sama di antara bentuk-bentuk kebudayaan yang ada. Kesimpulan ini diperoleh dari sejumlah pandangan tentang kebudayaan yang beredar luas dewasa ini. Misalnya pandangan tentang kebudayaan sebagai keseluruhan bentuk-bentuk simbolis (Ernst Cassirer), kebudayaan sebagai sistem tanda (Jurij Lotman, Roland Posner), kebudayaan sebagai teks (Clifford Geertz), kebudayaan sebagai wacana (Michel Foucault), kebudayaan sebagai sistem sosial (Niklas Luhmann), kebudayaan sebagai ingatan atau *Gedächtnis* (Jan dan Aleida Assmann).

Dengan pendekatan ilmu budaya ini, maka konsepsi tentang kebudayaan juga menjadi semakin luas, kultur atau kebudayaan tidak lagi hanya dipandang dalam dimensi material semata, tetapi juga memiliki dimensi mental dan sosial (Roland Posners, 1991). Kajian sastra yang menggunakan paradigma ini akan melihat wujud karya sastra dalam berbagai genre dalam babakan tertentu sebagai dimensi material yang merefleksikan dimensi sosial dan mental suatu kebudayaan. Dengan kata lain melalui kajian sastra dengan menggunakan paradigma budaya, maka mentalitas suatu kebudayaan baik berupa nilai, norma, pandangan dunianya atau *Weltanschauung* dapat direkonstruksi dan dipahami. Dengan demikian hasil kajian sastra dapat memberikan sumbangsih penting terhadap pemahaman suatu kebudayaan.

Tema Budaya dalam Sastra: Pengertian dan Fungsinya

Tidak bisa dipungkiri, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mengantar manusia masuk dalam era globalisasi. Dalam era ini, kontak antar manusia dari berbagai latar budaya berbeda tidak terhindarkan. Rela atau tidak rela, baik karena alasan pekerjaan ataupun alasan pribadi, akan semakin banyak manusia hidup dalam lingkungan budaya yang asing baginya (*in fremden Kulturen*). Hal ini juga diperkuat dari hasil pengalaman sejarah manusia yang menunjukkan bahwa tak satu pun kebudayaan mampu bertahan dalam isolasi budayanya dan tak satu pun negara di dunia ini memiliki etnis homogen. Untuk itu Wierlacher dan Albrecht (1995) menyebut juga era ini sebagai *Epoche der Internalisierung* atau babak internalisasi:

"Wir leben in einer Epoche der Internalisierung unserer geistigen, wirtschaftlichen, politischen, wissenschaftlichen und persönlichen Kontakte. Sehr viele Menschen werden in Zukunft freiwillig oder unfreiwillig einer Berufstätigkeit innerhalb einer für sie fremden Kultur nachgehen und täglich mit Ausländern interagieren und kooperieren müssen."
Wierlacher dan Albrecht (1995: 9).

Kita hidup dalam babak internalisasi hubungan, baik yang bersifat mental, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, maupun hubungan yang bersifat pribadi. Di masa-masa mendatang, rela atau tidak akan semakin banyak orang yang hidup dalam budaya asing dan setiap hari harus bekerja sama dengan orang asing.

Kontak antarmanusia dari latar budaya berbeda tentu akan melahirkan berbagai macam kemungkinan. Secara sederhana dapat terlihat adanya kemungkinan-kemungkinan yang bersifat oposisional misalnya, keberterimaan atau penolakan, kedamaian atau konflik dan berbagai kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Dalam konteks Jerman, baik secara teritorial maupun kultural, kondisi semacam ini telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian keilmuan sejak beberapa dekade terakhir. Salah satu bidang ilmu yang berhubungan langsung dengan masalah kontak budaya ini adalah *Germanistik* yang fokus kajiannya pada bahasa dan sastra Jerman. Untuk itu dalam pengembangan kajian keilmuannya, *Germanistik* tidak lagi hanya memfokuskan diri pada *Germanistik an sich*, tetapi melibatkan kajian-kajian yang bersifat lintas budaya yang dikenal sebagai *Interkulturelle Germanistik*.

Budaya sebagai objek kajian *interkulturelle Germanistik* tentu memiliki kompleksitas yang tinggi. Untuk mengurai kompleksitas ini dan merangsang munculnya pola pemikiran perbandingan budaya, *interkulturelle Germanistik* memanfaatkan konsep tematologi atau *thematics* yang sudah lama dikenal di wilayah-wilayah berbahasa Perancis dan Inggris seperti yang ditawarkan oleh Hudson-Wiedenmann (2003) dalam tulisannya *Kulturthematische Literaturwissenschaft* (tema budaya dalam kajian ilmu sastra). Tema-tema yang layak untuk dikaji menurut Hudson-Wiedenmann adalah tema-tema yang bisa ditransfer. Artinya tema-tema tersebut juga ditemukan di budaya-budaya lain. Untuk menemukan tema-

tema pilihan yang tepat, Hudson-Wiedenmann mengutip teori *Themes of Culture* atau *Kulturthemen* (Jer.) yang diterjemahkan dalam tulisan ini sebagai tema-tema budaya yang dikembangkan oleh seorang sosioantropolog asal Amerika pada pertengahan tahun 1940 bernama Morris E. Opler. Menurut Opler (1969: 609-611), tema budaya adalah tema-tema yang hadir dalam semua budaya dan merupakan suatu sikap mental yang secara dinamis, baik secara eksplisit maupun implisit, mempengaruhi aktivitas yang terimplementasi dalam bentuk tindakan dan keyakinan baik berupa tingkah-laku, larangan-larangan, anjuran-anjuran, dan sebagainya. Tema-tema budaya ini menurut Opler muncul di setiap budaya dan nantinya akan saling melengkapi, bahkan membentuk suatu sistem hubungan antartema. Lebih lanjut Opler menjelaskan bahwa tema budaya merupakan bentuk-bentuk kompleks dari suatu budaya dalam suatu rentang waktu. Dengan demikian, suatu tema budaya merepresentasikan prinsip-prinsip dasar atau tendensi hakiki suatu budaya.

Kehadiran tema-tema budaya itu sendiri menurut Opler dapat teridentifikasi melalui intensitas kemunculannya dalam praktik kehidupan dan tema-tema ini juga tidak muncul secara singular, melainkan hadir dalam hubungannya dengan sub-sub tema ataupun tema-tema yang berlawanan (*Gegenthemen*). Dengan demikian, pembacaan secara *interrelation and balance of themes* lanjut Opler menjadi sangat penting, karena hanya dengan penelusuran hubungan antartema dan lawan tema akan mampu mengungkap prinsip-prinsip hakiki suatu budaya.

Pertanyaan selanjutnya adalah tema-tema apa saja yang dapat dikategorikan sebagai tema-tema budaya seperti uraian Opler di atas. Jawaban atas pertanyaan ini diuraikan secara gamblang oleh Wierlacher dalam *Handbuch Interkulturelle Germanistik*:

"Besonders geeignet für eine interkulturelle Germanistik sind jene Kulturthemen, die in den öffentlichen Diskursen zugleich auf universelle Probleme verweisen, in der interkulturellen Fremderfahrung konstitutive Bedeutung haben und weltweit Anknüpfungsmöglichkeiten bieten. Zu solchen Themen gehören heute kultur- und anthropologische Problemfelder wie das Verhältnis von Eigenem und Fremdem, der Lebensunterhalt, die Toleranz, die Arbeit, das Wohnen, das Essen oder die Gesundheit und die Religion. Solch transdisziplinäre und interdisziplinäre Kulturthemenforschung ist zugleich eine Bedingungsforschung interkulturelle Kommunikation" (Wierlacher, 2003: 14).

Tema-tema budaya sangat relevan dalam kajian Germanistik interkultural, karena tema-tema ini mampu menyajikan keuniversalan masalah, memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh dan mampu menawarkan jaringan yang lebih luas. Tema-tema dalam bidang antropologi budaya seperti hubungan antara *the self* dan *the other*, pemenuhan kebutuhan hidup, toleransi, kerja, tempat tinggal, makanan atau kesehatan, dan agama masuk dalam kategori tema budaya. Kajian tema budaya yang bersifat transdisiplin dan interdisiplin juga merupakan dasar dalam kajian komunikasi antarbudaya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa tema budaya menjadi sangat penting karena mampu menunjukkan universalitas suatu masalah dengan nilai-nilai fundamentalnya. Di samping itu, tema budaya juga memiliki daya jaring yang luas (*weltweit Anknüpfungsmöglichkeit*), karena hadir di setiap bentuk kebudayaan. Wierlacher kemudian menyebutkan beberapa tema yang dikategorikannya sebagai tema budaya, yakni toleransi, kerja, tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa melalui kajian terhadap tema budaya diharapkan menjadi pintu masuk untuk memahami pola pikir, perasaan, keinginan dan akhirnya menuju kepada pemahaman mentalitas yang spesifik dari suatu kebudayaan atau suatu babakan kebudayaan sebagai budaya tujuan (*Zielkultur*).

Tema sebagai fondasi dalam penciptaan karya sastra atau *Grundbausteine literarischer Werke* tidak hanya memperkuat struktur suatu teks, tetapi juga memberikan sinyal kuat terhadap orientasi dalam proses pembacaan menuju kepada pemahaman suatu teks. Tema dalam teks memiliki fungsi imperatif yang menghadirkan asosiasi-asosiasi yang menuntun pembaca untuk lebih dekat terhadap pemaknaan suatu teks dan menguji gambaran-gambaran analogi pembaca. Jadi sebuah tema menghadirkan ruang dialog antara pembaca dan teks. Dengan cara kerja yang demikian, tema akan memperluas dan mempertajam daya tangkap seorang pembaca.

Dalam studi sastra komparatif, para pakar baik di Jerman, Inggris, Perancis maupun Amerika Serikat pada umumnya sepakat bahwa ide utama suatu karya mengakar kuat dalam tema: [...], *daß*

im Thema die zentrale Idee eines Werkes verankert ist. (Daemrich, 1995: xxii) dan ide utama ini bisa ditemukan baik melalui pengungkapan secara konseptual dalam teks maupun tergambar melalui perkembangan karakter figur dalam cerita, seperti yang dikemukakan oleh Levin dan Schulze dalam Daemrich (ibid): [...], daß diese Grundgedanke entweder im Text begrifflich angesprochen wird oder aus der Figurenentwicklung abzulesen ist. (bahwa ide utama bisa ditemukan baik secara konseptual di dalam teks, maupun melalui perkembangan karakter figur).

Lebih rinci Daemrich (1995) memaparkan bahwa tema dalam karya sastra sesungguhnya menyajikan sebuah karakter dasar manusiawi, memberikan pemahaman tentang hakekat keberadaan sesuatu, menyatukan antara perasaan, kesadaran dan kebutuhan. Tema juga mengaktualisasikan harapan dan juga kecemasan, serta mempertegas gambaran fantasi manusiawi yang kembali muncul. Jadi tema merupakan sumber informasi tentang pola pikir kolektif yang menautkan antara kehidupan aktual dan apa yang telah terbentuk dalam sebuah tradisi. Dengan demikian sifat sebuah tema akan selalu dinamis, karena dia merupakan bagian integral dari proses perubahan yang terus-menerus terjadi.¹ Dengan dasar ini dapat dipahami bahwa dengan tema tertentu, sebuah karya sastra dapat dilahirkan oleh seorang pengarang, bahkan dari intensitas kehadirannya, tema pun mampu membentuk tradisi tersendiri yang melahirkan babakan baru dalam periodisasi sastra.

Daftar Pustaka

- Daemrich, Horst S & Ingrid G. Daemrich. 1995. *Themen und Motive in der Literatur. Ein Handbuch*. Tübingen: Francke.
- Hudson-Wiedenmann, Ursula. 2003. „Kulturthematische Literaturwissenschaft“ dalam *Handbuch Interkulturelle Hermeneutik*, Alois Wierlacher dan Andrea Bogner (eds.). Stuttgart/Weimar: J. B. Metzler. 448-456.
- Nünning, Ansgar & Roy Sommer (eds.) 2004. *Kulturwissenschaftliche Literaturwissenschaft*. Tübingen: Narr Studienbücher.
- Nünning, Ansgar & Roy Sommer. *Kulturwissenschaftliche Literaturwissenschaft*. Sumber: <https://www.google.com/search?q=kulturwissenschaftliche+literaturwissenschaft+pdf&ie=utf-8&oe=utf-8>, diunduh tgl. 10 Juni 2016.
- Opler, Morris E. 1969. “Kulturthemen” dalam *Wörterbuch der Soziologie*, Wilhelm Bernsdorf (ed.). Stuttgart: Ferdinand Enke Verlag. 609-611.
- Wierlacher, Alois. 1980. “Deutsche Literatur als Fremdkulturelle Literatur. Zu Gegenstand, Textauswahl und Fragestellung einer Literaturwissenschaft des Faches Deutsch als Fremdsprache” dalam Alois Wierlacher (ed.): *Fremdsprache Deutsch. Grundlagen und Verfahren der Germanistik als Fremdsprachenphilologie*. Band I. München: Iudicium. 146-165.
- Wierlacher, Alois. 1990. “Mit fremden Augen oder: Fremdheit als Ferment. Überlegungen zur Begründung einer interkulturellen Hermeneutik deutscher Literatur” dalam Dietrich Krusche dan Alois Wierlacher (eds.): *Hermeneutik der Fremde*. München: Iudicium. 51-79.
- Wierlacher, Alois & Andrea Bogner (eds.). 2003. *Handbuch. Interkulturelle Hermeneutik*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.

¹ Außerdem erfassen sie prinzipiell menschliche Verhaltensweise. Sie vermitteln Grunderfahrungen des Daseins, erschließen die Zusammenhänge zwischen Empfindungen, Bewußtsein und Bedürfnissen; sie vergegenwärtigen sowohl die Hoffnungen wie auch Angstvorstellungen und beleuchten wiederkehrende menschliche Phantasiegebilde. [...] Sie geben Auskunft über kollektive Denkformen und Zusammenhänge, die sowohl im Leben gegeben sind als auch in der Tradition gestaltet wurden. Sie sind dynamisch, denn sie haben teil am Vorgang ständiger Neugestaltung. (Daemrich, 1995: xii).